

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Samosir merupakan salah satu daerah pariwisata yang cukup terkenal di Indonesia. Keindahan alam dan pemandangan serta banyaknya peninggalan-peninggalan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan adalah Danau Toba. Keindahan Danau Toba dan pemandangan yang terdapat ditempat ini yang menjadi daya tarik para wisatawan dibelahan dunia manapun untuk berkunjung ke Danau Toba. Wisatawan yang datang berkunjung ke tempat ini berasal dari berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua dan lanjut usia. Pada umumnya tempat ini diramaikan oleh wisatawan ketika hari libur umum seperti libur sekolah, hari besar atau tanggal merah.

Semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi. Dilihat secara umum, perilaku wisatawan sering digambarkan seperti seseorang yang sedang berjalan-jalan sambil melihat pemandangan dan memotret disana-sini, dengan penampilan fisik yang dilihat mulai dari pakaian, gaya bicara atau teman bepergiannya yang mencerminkan orang tersebut sebagai pengunjung dari daerah lain dalam satu negara atau dari luar negeri. Seorang wisatawan dapat disebut sebagai wisatawan apabila melakukan perjalanan ke suatu tempat wisata yang dilakukan pada saat tidak bekerja atau mengerjakan tugas rutin lain tetapi dalam rangka mencari

pengalaman mengesankan dari interaksinya dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi.

Kejenuhan dan kebosanan yang dialami seseorang ingin menjadi wisatawan, dengan menjadi wisatawan seseorang ataupun sekelompok orang dapat menikmati berbagai macam kegiatan dalam dunia pariwisata terdapat kesenian yang beraneka ragam, perhotelan dengan fasilitas yang lengkap, objek-objek wisata yang dikunjungi menarik, restaurant-restaurant (rumah makan) dengan menu masakan yang berbeda-beda sesuai dengan selera, dan ada juga tempat perbelanjaan yang menjual berbagai hasil kerajinan tangan masyarakat yang menjadi ciri khas di daerah tertentu.

Tempat wisata yang ada di Samosir sangatlah menarik untuk dikunjungi. Sebab disana terdapat beberapa desa yang menyimpan berbagai macam objek pariwisata yang menarik untuk dinikmati, salah satunya desa Simanindo. Desa Simanindo merupakan salah satu daerah wisata yang terkenal di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Dari 16 desa yang tercakup dalam wilayah Kecamatan Simanindo, Simanindo salah satu gerbang utama wisatawan ke Kabupaten Samosir. Ke 15 desa lainnya adalah Tomok, Tanjungan, Parbaba, Pardomuan, Parmonangan, Huta Ginjang, Garoga, Tuktuk Siadong, Ambarita, Martopa, Sihusapi, Siallagan, Cinta Dame (Sialapit), Simarmata, dan Dasroha.

Kecamatan Simanindo dikenal sebagai tempat pariwisata yang banyak pengunjungnya, sebab daerah ini memiliki banyak potensi pariwisata, melalui keunikan yang ada di desa-desaanya. Seperti di Siallagan, ditemukan Batu kursi, di desa Tomok, dengan makam Raja Sidabutar yang sangat tua sekitar 400

tahun, di Tuk-Tuk terdapat bangunan-bangunan hotel yang unik dan mewah berbentuk bangunan Rumah Adat Batak dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memuaskan. Selain Pulo Tao, di Simanindo ada objek wisata lain yang cukup berpotensi mengundang wisatawan untuk datang dan menyaksikannya. Objek wisata yang terkenal tersebut dikenal dengan nama Museum *Huta Bolon* Simanindo yang dijadikan sebagai daerah budaya, tempat berdirinya museum dan pertunjukan *tortor* Batak Toba.

Tortor adalah gerakan tubuh manusia yang mengandung nilai-nilai estetis sesuai norma dan adat masyarakat Batak Toba. Kata "*tortor*" berasal dari suara hentakan kaki penarinya di atas papan rumah adat Batak. *Tortor* adalah tarian seremonial yang secara fisik *tortor* merupakan tarian namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan *tortor* adalah sebuah media komunikasi, karena melalui media gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara (Purba, 2004:64). *Tortor* adalah tarian seremonial yang disajikan dengan iringan musik yang disebut dengan *gondang*¹.

Museum Huta Bolon di Simanindo memberdayakan sumber daya budaya dan mengikut sertakan potensi sumber daya masyarakat lokal, mempertunjukkan *tortor* Batak Toba sebagai atraksi budaya. Atraksi budaya diharapkan punya kontribusi dalam pelestarian budaya bagi masyarakat lokal. Kedatangan wisatawan tentu membawa keuntungan pada bidang ekonomi dengan bertambahnya penghasilan masyarakat lokal dan keuntungan lainnya.

¹Gondang : Musik ansambel pada Batak Toba yang terbagi atas dua bagian, yaitu Gondang Sabangunan (Gondang Bolon) dan Gondang Hasapi (Uning-uningan). Pembagian Gondang Sabangunan terdiri dari : sarune bolon, taganing, gondang bolon, ogung, hesek dan odap. Pembagian Gondang Hasapi terdiri dari : sarune etek, hasapi ende, hasapi doal, garantung, dan hesek.

Dalam hal ini, *tortor* perlu dikemas atau dimodifikasi sedemikian rupa agar nilai-nilai yang dikandungnya jangan sampai terkikis habis tanpa identitas lagi. Pengemasan yang baik dengan mempertimbangkan segala aspek, akan menjadikan pertunjukan *tortor* Batak Toba sebagai atraksi budaya sekaligus salah satu cara pelestarian budaya itu sendiri.

Di desa Simanindo, tepatnya di kompleks Huta Bolon, *tortor* Batak Toba dapat ditemukan sebagai sajian bagi wisatawan dengan jadwal yang tetap. Untuk masuk melihat pertunjukan wisatawan akan membayar tiket dengan harga yang sudah ditentukan. Harga tiket tersebut tergolong murah, karena dengan harga Rp.50.000 wisatawan dapat menyaksikan 11 *tortor* Batak Toba. Acara yang dipertunjukkan sudah dikemas dalam kemasan menetap. Tempat pementasan pertunjukan yang diadakan di depan rumah Adat Batak, tepatnya di halaman rumah pemilik patung *Sigale-gale*², dan acara yang berlangsung mulai dari awal, pertengahan dan akhir sudah menetap. Pada masyarakat Batak Toba, aktivitas *manortor*³ selalu diiringi musik *Gondang Sabangunan* baik dalam keadaan adat atau religi. Filosofi Batak Toba mengatakan “dimana ada *gondang* disitu ada *tortor*”. Ada istilah *tektek mula mulani gondang, serser mula mulani tortor* (artinya *tektek* bunyi memulai *Gondang*, kaki yang bergeser memulai tarian/*tortor*). *Tortor* dengan iringan musik *Gondang Sabangunan* adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Adapun kesebelas *tortor* Batak Toba tersebut sebagai berikut :

²*Sigale-gale* : boneka yang terbuat dari kayu dimodifikasi sedemikian rupa sehingga bisa digerakkan dari belakang.

³*Manortor* : Menari

1. *Tortor Lae-Lae*
2. *Tortor Mula-Mula*
3. *Tortor Mula Jadi*
4. *Tortor Mangaliat*
5. *Tortor Marsiolop-olopan*
6. *Tortor Siboru*
7. *Tortor Sidoli*
8. *Tortor Pangurason*
9. Manortor bersama
10. *Tortor Tunggal Panaluan*
11. *Tortor Sigale-gale*

Pertunjukan *Tortor* Batak Toba yang disajikan tidak jauh berbeda dengan bentuk pertunjukan aslinya. Dahulu *tortor* Batak Toba hanya disajikan pada saat upacara atau acara ritual tertentu tetapi saat ini dipertunjukkan untuk hiburan dalam konteks pariwisata. *Tortor* Batak Toba ini durasinya telah dikemas secara singkat dan padat dari durasi aslinya. Pertunjukan yang ditampilkan menggunakan musik secara langsung dengan memakai *Gondang Sabangunan* musik tradisional Batak Toba. Acara yang dipertunjukkan penuh variasi mulai dari awal, pertengahan hingga akhir.

Pertunjukan *Tortor* pada masyarakat Batak Toba memiliki daya tarik tradisi Batak Toba yang akan menjadi bahasan khusus dalam hal ini, karena perannya dalam peningkatan pariwisata tidak kalah penting bila dibandingkan dengan hal lain sebagai salah satu bentuk budaya yang dimiliki oleh Etnis Batak

Toba. Kebudayaan *tortor* Batak Toba sebagai wujud dari perilaku manusia secara turun temurun dan selalu dipengaruhi oleh norma, adat, kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Disadari atau tidak, masyarakat membutuhkan kesenian dalam hidupnya. Salah satunya *tortor*, baik berupa hiburan pribadi, maupun hiburan yang dinikmati secara bersama-sama. Hiburan tersebut dapat dijadikan sebagai kebutuhan diri sendiri atau dapat berguna juga untuk orang lain. Pertunjukan *Tortor* Batak Toba ini dengan senang hati diterima oleh masyarakat Simanindo dilihat dari tidak adanya kontra pada setiap pertunjukan. Penari dan pemusiknya sekelompok orang tua dan anak muda yang ada di desa Simanindo tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa :

”Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua tau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”.

Uraian yang tercatat didalam latar belakang, menimbulkan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi. Maka peneliti menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan *tortor* Batak Toba dalam peningkatan kepariwisataan di Museum Huta Bolon Simanindo?

2. Bagaimana penyajian pertunjukan *tortor* Batak Tobadalam kemasan pariwisata di Museum Huta Bolon Simanindo?
3. Sejak kapan pertunjukan *tortor* Batak Tobadibuat menjadi kemasan untuk pertunjukan kepada para wisatawan?
4. Bagaimana dampak peningkatan kepariwisataan di Museum Huta Bolon Simanindo dengan adanya penyajian pertunjukan *tortor*Batak Toba?

C. Pembatasan Masalah

Luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka peneliti membatasi masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) mengatakan bahwa:

”Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dicoba untuk ditemukan jawabannya, terkait dengan pendapat diatas maka peneliti mencoba untuk menemukan jawaban untuk memecahkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Namun mengingat keterbatasan-keterbatasan yang ada maka masalah yang telah diidentifikasi dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana penyajian pertunjukan *tortor* Batak Tobadalam kemasan pariwisata di Museum Huta Bolon Simanindo?

2. Bagaimana dampak peningkatan kepariwisataan di Museum Huta Bolon Simanindo dengan adanya penyajian pertunjukan *tortor* Batak Toba?

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan identifikasi masalah atau suatu titik fokus dari sebuah penelitian. Dalam perumusan masalah kita akan mampu lebih memperkecil batasan-batasan yang telah di buat sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah maka menuntut penelitian kearah perumusan.

Berdasarkan uraian diatas hal ini sejalan dengan pendapat Maryaeni (2005:14) yang mengemukakan bahwa:

”Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah yang menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bias disikapi sebagai jabaran focus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada bitur-bitur sebagaimana dirumuskan”.

Agar penelitian berfokus pada satu masalah yang akan ditinjau lebih lanjut. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “*Tortor Batak Toba dalam Konteks Pariwisata di Museum Huta Bolon Simanindo Kabupaten Samosir?*”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka penelitian yang diadakan akan sia-sia. Tujuan yang jelas memicu

ide-ide baru dalam memecahkan masalah-masalah pada kegiatan yang dilakukan. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah, Kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan yang memiliki kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul penelitian. Hal ini diperkuat pendapat Ali (2003:10) bahwa:

”Kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik anjak dari satu tuju yang akan dicapai seseorang dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Itu sebabnya tujuan penelitian mempunyai rumusan yang tegas, jelas dan operasional”.

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyajian pertunjukan *tortor* Batak Toba dalam kemasan pariwisata di Museum Huta Bolon Simanindo
2. Untuk mendeskripsikan dampak peningkatan kepariwisataan di Museum Huta Bolon Simanindo dengan adanya penyajian pertunjukan *tortor* Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap suatu topik permasalahan tentu akan memiliki manfaat. Manfaat sama dengan guna ataupun faedah, manfaat dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian mengenai *tortor* Batak Toba dapat menambah informasi mengenai *tortor* untuk ilmu tari, dan secara

praktis dapat mendorong keinginan masyarakat untuk kembali memelihara, menjaga, melestarikan, dan menggali kembali keunikan-keunikan dan potensi yang ada pada objek wisata Samosir.

Manfaat penelitian juga dapat bersifat keilmuan, maksudnya hasil penelitian akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu mengenai hubungan seni tari dengan pariwisata, dan dapat menjadi referensi untuk membuat suatu galian yang lebih luas cakupannya. Selain untuk mengembangkan ilmu bagi individu yang terkit didalamnya juga diharapkan dapat dilaksanakan demi peningkatan daya tarik objek wisata, untuk itu penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bahan informasi kepada lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan, khususnya di bidang seni pertunjukan tradisional dan masyarakat ikut menjadi pendukung.
2. Sebagai media informasi untuk perbandingan bentuk seni lainnya pada masyarakat Batak Toba.
3. Bahan motivasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda untuk melestarikan dan menindaklanjuti mengenai *tortor* Batak Toba dalam peningkatan dunia pariwisata.
4. Menunjukkan bagi masyarakat sekitar bahwa *tortor* Batak Toba memiliki nilai estetis/keindahan yang perlu diperhatikan, dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan.
5. Menambah sumber kajian bagi keputakaan umum UNIMED khususnya keputakaan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Medan.